

## ABSTRACT

Hapsari, Brigitta Shinta. (2019). *English pre-service teachers' experiences on school cultures and identity negotiation during school-based practicum*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

For pre-service English teachers (abbreviated as English PSTs), school-based practicum is considered as an important milestone in their professional development. During their school-based practicum, they are exposed to the school culture which may affect their identity construction. There is a limited number of research which discusses the effect of school culture on English PSTs identity construction, whereas school culture is an essential aspect in teacher professional development. Therefore, there is an urgency of this research to be conducted.

This research was a survey research, in which the researcher utilized questionnaires to answer the first research question which aimed to present the school cultures experienced by the English PSTs during their school-based practicum. The questionnaire were distributed via Google Form to 43 respondents. Then, five interviewees were chosen in order to answer the second research question which aimed to identify the identity negotiation process done by the English PSTs.

This research found that generally the English PSTs experienced positive cultures during their school-based practicum. Six elements were investigated in this research, namely collegiality, respecting each other, experimentation, rules implementation, school facilities and IT utilization, and school achievements and traditions. However, even though the English PSTs experienced positive cultures, the meaningful cultures for them were only the cultures which were related to the interactions between the English PSTs and the school members.

Corresponding to the first finding, the finding for the second research question also revealed that the identity negotiation process took place within their interactions with their mentor teachers. There were two ways how the English PSTs negotiate their identity. The first one was defending identity in which they rejected the teaching method offered by the mentor teachers. The second way was giving up identities which was attributed by two reasons: negative feedback from the mentor teacher and heavy workload.

**Keywords:** *English pre-service teachers, school culture, identity negotiation, school-based practicum, professional identity*

## **ABSTRAK**

Hapsari, Brigitta Shinta. (2019). *English pre-service teachers' experiences on school cultures and identity negotiation during school-based practicum*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Bagi guru Bahasa Inggris pra-jabatan (disingkat menjadi PSTs), program pengalaman lapangan merupakan sebuah batu loncatan yang penting bagi perkembangan profesionalitas mereka. Selama program pengalaman lapangan, mereka terkekspos oleh kultur sekolah yang mungkin mempengaruhi konstruksi identitas mereka sebagai guru. Selama ini, hanya ada sedikit penelitian mengenai pengaruh kultur sekolah terhadap pembentukan identitas guru Bahasa Inggris pra-jabatan, padahal kultur sekolah merupakan aspek penting dalam pembentukan jati diri guru. Oleh karena itu, penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut menjadi penting untuk dilaksanakan.

Penelitian ini merupakan penelitian survey, dimana peneliti menggunakan kuesioner untuk menjawab rumusan masalah pertama yang bertujuan untuk menjabarkan kultur sekolah yang dialami oleh guru Bahasa Inggris pra-jabatan selama program pengalaman lapangan. Kuesioner tersebut didistribusikan kepada 43 responden. Lalu, lima orang responden dipilih untuk diwawancara. Wawancara dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yang bertujuan untuk mengidentifikasi negosiasi identitas mereka selama program pengalaman lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya guru Bahasa Inggris pra-jabatan mengalami kultur positif selama program pengalaman lapangan mereka. Enam elemen kultur sekolah yang dibahas dalam penelitian ini adalah kolegialitas, saling menghormati, kebebasan bereksperimen, implementasi tata tertib, fasilitas sekolah dan penggunaan IT, dan prestasi dan tradisi sekolah. Namun, meskipun para guru Bahasa Inggris pra-jabatan mengalami kultur positif, kultur sekolah yang bermakna bagi mereka hanyalah kultur sekolah yang berkaitan dengan interaksi antar anggota sekolah.

Berkaitan dengan temuan pertama, temuan untuk rumusan masalah kedua juga menunjukkan bahwa negosiasi jati diri guru Bahasa Inggris pra-jabatan terjadi dalam interaksi mereka dengan guru pamong. Ada dua cara bagaimana mereka menegosiasi identitas mereka. Cara pertama adalah dengan mempertahankan identitas mereka, dimana mereka menolak metode mengajar yang disarankan oleh guru pamong. Cara yang kedua adalah menyerahkan identitas mereka yang disebabkan oleh dua alasan: umpan balik negative dari guru pamong, dan beban kerja yang berat.

**Kata kunci:** *guru Bahasa Inggris pra-jabatan, kultur sekolah, negosiasi identitas, program pengalaman lapangan, identitas profesional.*